

Cerdas Finansial: Belajar Menabung untuk Membentuk Kemandirian Santri

Fety Widianti Aptasari*, Baiq Krisnina Maharani Putri, Ely Windarti Hastuti, Khairul Mujahidi, Satria Darmansyah, Rishan Adha, Feryansyah

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding author: fetyaptasari@staff.unram.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan santri Pondok Pesantren Wasilatul Abror di Lombok Tengah melalui pembiasaan menabung dan penyusunan perencanaan keuangan sederhana. Literasi finansial merupakan keterampilan penting yang perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab. Kegiatan dilakukan melalui tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan mencakup penyampaian materi tentang konsep dasar keuangan, simulasi penyusunan anggaran pribadi, serta praktik menabung sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran santri mengenai pentingnya pengelolaan keuangan. Santri mulai mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, mengalokasikan uang saku secara lebih terarah, serta menyisihkan sebagian untuk tabungan. Evaluasi memperlihatkan adanya perubahan perilaku keuangan yang positif dan munculnya keterampilan hidup (*life skill*) dasar dalam pengelolaan uang. Program ini membuktikan bahwa pesantren dapat berperan strategis dalam menanamkan literasi keuangan dan membentuk kemandirian finansial santri sebagai bekal menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Kata kunci: Literasi Keuangan; Menabung; Kemandirian Finansial; Pesantren

Abstract

This community service program aims to enhance the financial literacy of students at Wasilatul Abror Islamic Boarding School in Central Lombok by fostering saving habits and basic financial planning skills. Financial literacy is an essential competency that should be instilled early to build responsible and independent individuals. The program was implemented in three stages: preparation, implementation, and evaluation. The implementation stage included delivering fundamental financial concepts, simulating personal budgeting, and practicing simple saving activities. The results indicate an improvement in students' understanding and awareness of financial management. Students began to differentiate between needs and wants, allocate their pocket money more effectively, and set aside a portion for savings. The evaluation phase revealed positive changes in financial behavior and the development of basic life skills in money management. This program demonstrates that Islamic boarding schools can play a strategic role in embedding financial literacy and fostering students' financial independence, preparing them to face future economic challenges.

Keywords: Financial Literacy; Saving; Financial Independence; Islamic Boarding School

Pendahuluan

Literasi finansial merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang mandiri dan bertanggung jawab. literasi keuangan menjadi salah satu hal yang perlu dikuasai oleh para santri (Santoso et al., 2025). Kemampuan mengelola keuangan secara bijak tidak hanya bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berperan dalam menyiapkan individu menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Di Indonesia, tingkat literasi finansial masih menghadapi tantangan. Survei menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68%, yang berarti hampir separuh masyarakat belum memiliki pemahaman memadai terkait pengelolaan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Kondisi ini mengindikasikan pentingnya upaya peningkatan literasi keuangan sejak usia dini hingga remaja.

Santri sebagai bagian dari generasi muda merupakan kelompok yang strategis untuk diperkenalkan pada literasi finansial. Kehidupan di pesantren yang sarat dengan nilai kesederhanaan dan kedisiplinan (Nurul Romdoni & Malihah, 2020), sebenarnya menjadi lingkungan yang potensial untuk menanamkan kebiasaan finansial yang sehat. Akan tetapi, dalam praktiknya, banyak santri masih menggunakan uang saku secara konsumtif tanpa adanya perencanaan yang matang. Kebiasaan ini tidak jarang menimbulkan kesulitan ketika ada kebutuhan mendesak yang membutuhkan dana lebih (Riyadi et al., 2024). Menabung, yang merupakan salah satu bentuk pengelolaan keuangan paling sederhana, sering kali belum menjadi kebiasaan yang melekat dalam keseharian santri.

Menabung tidak sekadar menyimpan uang, tetapi juga merupakan proses pembelajaran karakter. Menabung merupakan salah satu cara untuk mengelola uang (Saragih, 2020). Melalui menabung, santri belajar mengenai kedisiplinan, pengendalian diri, serta kemampuan menunda kepuasan sesaat demi tujuan yang lebih besar. Kebiasaan menabung juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menggunakan uang saku (Asri et al., 2022), sehingga tidak mudah dihabiskan untuk hal-hal yang tidak mendesak. Selain itu menabung sebagai langkah awal menuju kemandirian finansial (Falikhah et al., 2025). Hal ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan di pesantren yang menekankan pembentukan akhlak mulia, kesederhanaan, dan kemandirian. Merujuk Afaf & Yendrawati (2021) menyatakan bahwa penyebab seseorang tidak bisa mencapai kesehatan keuangan salah satunya karena tidak menyimpan dana darurat dan tabungan. Harapannya, dengan menabung para santri dapat memiliki dana darurat dan tabungan.

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai literasi finansial kepada santri. Selain mendidik dalam aspek keagamaan, pesantren juga berfungsi sebagai institusi pembinaan karakter yang menyeluruh. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan pesantren adalah manajemen keuangan yang menjadi keterampilan vital bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan di masa depan (Nurasikin et al., 2022). Dengan membiasakan santri untuk menabung (Harahap & Priyatni, 2021), pesantren tidak hanya melatih mereka untuk mengelola uang dengan baik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang relevan di era modern.

Pembiasaan ini menjadi penting karena santri kelak akan kembali ke masyarakat dan menghadapi realitas kehidupan yang menuntut kecakapan dalam mengelola keuangan secara mandiri.

Pondok Pesantren Wasilatul Abror yang berlokasi di Dusun Pondok Songkar, Desa Aik Mual, Lombok Tengah, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang aktif membina generasi muda melalui pendekatan keagamaan. Kehidupan sederhana para santri di lingkungan pesantren ini justru menjadi peluang besar untuk menanamkan kebiasaan finansial yang positif, salah satunya melalui praktik menabung. Dengan adanya pendampingan dan pembiasaan menabung, santri dapat belajar secara langsung bagaimana mengatur uang saku yang terbatas, sekaligus membangun kesadaran bahwa pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah rendahnya kesadaran menabung di kalangan santri dapat dilihat dari beberapa faktor utama. Pertama, keterbatasan pemahaman santri mengenai pentingnya literasi finansial. Sebagian besar santri belum memperoleh pendidikan khusus terkait pengelolaan keuangan, sehingga mereka cenderung menggunakan uang secara spontan sesuai kebutuhan sesaat. Kedua, faktor lingkungan dan budaya di sekitar pesantren juga turut memengaruhi. Uang saku yang relatif kecil sering dipandang tidak cukup untuk disisihkan, sehingga menabung dianggap tidak perlu. Ketiga, minimnya fasilitas atau instrumen menabung yang sederhana di lingkungan pesantren menyebabkan kebiasaan ini tidak mudah diterapkan secara konsisten.

Selain itu, pola konsumsi santri yang masih bersifat jangka pendek juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak santri lebih memilih menghabiskan uang saku untuk kebutuhan harian seperti jajan atau membeli barang kecil (Maskur & Ansori, 2025), tanpa mempertimbangkan manfaat menabung untuk kebutuhan yang lebih besar di masa depan. Rendahnya peran pendampingan dari pihak pesantren maupun keluarga terkait pengelolaan uang juga memperkuat kondisi ini. Akibatnya, santri belum terbiasa memiliki perencanaan finansial meskipun dalam skala sederhana.

Permasalahan ini penting untuk segera ditangani, mengingat pembentukan kebiasaan menabung sejak dini akan berdampak jangka panjang terhadap pola hidup santri. Dengan intervensi yang tepat, santri dapat diarahkan untuk memahami nilai menabung sebagai bagian dari pembelajaran hidup yang mendukung kemandirian. Lebih jauh, penerapan literasi finansial di pesantren berpotensi menciptakan kultur baru di mana santri tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga bijak dalam mengelola keuangan pribadi..

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis agar mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan finansial para santri.

Tahap persiapan dilakukan dengan beberapa langkah utama. Pertama, mengadakan survei awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terkait literasi keuangan. Kedua, menyusun materi

pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kebutuhan mereka. Ketiga, menjalin koordinasi dengan pihak Pondok Pesantren Wasilatul Abror guna menentukan waktu serta lokasi kegiatan agar sesuai dengan jadwal dan aktivitas pesantren.

Tahap pelaksanaan mencakup beberapa bentuk kegiatan. Pertama, penyampaian materi mengenai konsep dasar literasi keuangan, antara lain pengelolaan anggaran, pengenalan produk perbankan, pentingnya menabung, cara mengatur utang, serta pengenalan investasi. Penyampaian dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang mendorong santri untuk aktif bertanya dan berbagi pengalaman tentang permasalahan keuangan sehari-hari. Kedua, dilakukan simulasi penyusunan anggaran pribadi dan praktik pengelolaan keuangan sederhana, misalnya mengatur penggunaan uang harian serta membuat rencana tabungan jangka pendek maupun jangka panjang.

Tahap evaluasi dilakukan dengan membahas perencanaan yang sudah dibuat oleh beberapa santri. Pada tahap ini, para santri belajar mengidentifikasi kelemahan dalam perencanaan, melakukan perbaikan, dan menarik pelajaran dari kesalahan kecil yang mungkin muncul. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana refleksi, tetapi juga sebagai langkah untuk menumbuhkan sikap kritis dan tanggung jawab terhadap keputusan keuangan mereka.

Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengatur keuangan pribadi. Diharapkan mereka mulai terbiasa menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta memiliki rencana tabungan untuk masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga memberi gambaran tentang pentingnya literasi keuangan dalam dunia usaha, sehingga dapat menjadi bekal awal bagi santri yang berminat menekuni wirausaha setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema literasi keuangan di Pondok Pesantren *Wasilatul Abror* memberikan pengalaman yang sangat berarti, baik bagi peserta maupun bagi penyelenggara. Program ini berfokus pada penguatan pemahaman santri mengenai pentingnya mengelola uang saku secara terencana dan bagaimana kebiasaan menabung dapat menjadi langkah awal menuju kemandirian finansial.

Pada tahap awal, dilakukan penyampaian materi seperti yang tertera pada Gambar 1 serta diskusi berkaitan dengan bagaimana pengalaman santri dalam mengelola keuangan. Santri juga diajak untuk memahami bahwa menabung tidak selalu harus dimulai dengan jumlah besar. Justru, kebiasaan menyisihkan uang dalam jumlah kecil secara konsisten dapat memberikan hasil yang signifikan dalam jangka panjang. Misalnya, dengan menyisihkan Rp1.000-Rp2.000 setiap hari dari uang saku, dalam sebulan mereka dapat mengumpulkan tabungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tertentu atau bahkan mulai merencanakan tujuan keuangan yang lebih besar, seperti membeli perlengkapan sekolah atau keperluan pribadi tanpa harus meminta tambahan dari orang tua.

Dalam diskusi, beberapa santri mulai menyadari bahwa pengeluaran kecil seperti jajan harian sering kali terjadi "kebocoran" keuangan yang tidak disadari. Dengan mencatat dan mengevaluasi pengeluaran tersebut, mereka dapat menentukan porsi mana yang bisa dialihkan untuk tabungan tanpa mengganggu kebutuhan utama. Pendekatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai kesederhanaan dan perencanaan keuangan yang bijak sejak dini.

Dari kegiatan ini ditemukan bahwa sebagian besar santri belum terbiasa menyusun perencanaan keuangan sederhana. Uang saku yang diterima sering kali langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari tanpa ada alokasi yang jelas untuk tabungan atau tujuan jangka panjang. Pola ini menggambarkan lemahnya kebiasaan menabung, yang sebenarnya dapat dibentuk sejak dini. Melalui penyampaian materi, santri diperkenalkan pada konsep dasar seperti pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, pentingnya mencatat transaksi kecil, serta manfaat menyisihkan uang secara rutin meskipun jumlahnya tidak besar.



Gambar 1. Penyampaian materi

Respon santri terhadap materi sangat positif. Banyak dari mereka yang mengaku baru pertama kali memahami bahwa uang saku kecil pun bisa disisihkan untuk tabungan jika dikelola dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan pada remaja pesantren masih perlu ditingkatkan, dan program semacam ini mampu memberikan perubahan pemahaman yang cukup signifikan.

**Gambar 2.** Penyusunan anggaran

Latihan penyusunan anggaran termuat dalam Gambar 2 menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Melalui simulasi, santri diajak membuat rencana alokasi keuangan, misalnya 50% untuk kebutuhan harian, 30% untuk tabungan, dan 20% untuk keperluan lain yang bersifat insidental. Dari hasil latihan, terlihat bahwa santri mulai mampu memikirkan prioritas kebutuhan, membedakan antara keinginan dan kebutuhan, serta menyadari pentingnya tabungan sebagai cadangan untuk masa depan. Bahkan, beberapa kelompok berhasil menyusun perencanaan anggaran yang cukup detail, mencakup pencatatan pengeluaran dan rencana tabungan jangka menengah, misalnya untuk membeli kitab, alat tulis, atau kebutuhan lain yang bernilai.

Tahap evaluasi pada Gambar 3, memperkuat hasil kegiatan. Ketika rancangan anggaran diperiksa kembali, terlihat adanya peningkatan kemampuan santri dalam menyusun rencana keuangan yang lebih realistik. Meski masih terdapat kelemahan, seperti kecenderungan menempatkan alokasi besar pada kebutuhan konsumtif, evaluasi membantu santri memperbaiki rencana mereka agar lebih seimbang. Hal ini menjadi bukti bahwa pembiasaan dalam latihan keuangan sederhana dapat melatih disiplin dan tanggung jawab dalam mengelola uang.

Lebih jauh, program ini juga memberi bekal keterampilan hidup (life skill) yang sangat relevan dengan kehidupan santri setelah lulus dari pesantren. Kemandirian finansial yang ditanamkan sejak dini diharapkan menjadi dasar ketika mereka nantinya menghadapi dunia kerja, kuliah, maupun berwirausaha. Dengan terbiasa menabung, mengelola anggaran,

dan memahami pentingnya literasi keuangan, para santri memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bijak dalam mengambil keputusan finansial, serta siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.



Gambar 3. Evaluasi anggaran yang telah dibuat

Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian di Pondok Pesantren Wasilatul Abror menunjukkan bahwa literasi keuangan sederhana dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran santri mengenai pentingnya perencanaan dan pengelolaan uang saku. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi penyusunan anggaran, hingga evaluasi, santri memperoleh pengalaman praktis dalam merencanakan keuangan pribadi secara lebih terarah.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan pola pikir santri terhadap kebiasaan menabung dan mengatur keuangan. Jika sebelumnya penggunaan uang cenderung spontan tanpa perencanaan, setelah mengikuti pelatihan santri mulai terbiasa menyusun prioritas, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menyisihkan sebagian dana untuk tabungan. Proses ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga melatih kedisiplinan dan tanggung jawab dalam praktik sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk kemandirian santri. Pembiasaan menabung dan perencanaan anggaran sejak dini diharapkan tidak hanya

bermanfaat selama masa pendidikan di pesantren, tetapi juga menjadi bekal berharga ketika mereka terjun ke masyarakat. Program ini menunjukkan bahwa pesantren, selain menjadi pusat pembelajaran agama, juga memiliki peran strategis dalam membekali santri dengan keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Referensi

- Afaf, I. N., & Yendrawati, R. (2021). Sosialisasi Pentingnya Mencapai Financial Freedom dalam Mengatur Keuangan di Masa Pandemi Bagi UMKM. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 1(1), 15–19. <https://doi.org/10.20885/rla.vol1.iss1.art3>
- Asri, O., Ariyani, D., Fajri, R. N., Hidayah, N., Sartika, U. D., & Ata, U. A. (2022). Kecakapan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(12). <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>
- Falikhah, A. N., Putriningsih, S., Erininda, W., Hermawan Adinugraha, H., & Shulthoni, M. (2025). Meningkatkan Pengetahuan Dan Pengelolaan Keuangan Sejak Dini Melalui Gerakan "Ayo Menabung." *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 2986–5824. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- Harahap, P. H., & Priyatni, M. D. (2021). Promosi Produk Penghimpun Dana Bank Mini Syariah (BMS) Terhadap Minat Menabung Nasabah Di Bank Mini Syariah Mardhotillah Angkola Barat. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 2(1), 18–27. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/adzkia/index>
- Maskur, A., & Ansori, M. (2025). Pendidikan Literasi Finansial dalam Penguatan Karakter Santri Islamic Boarding School. *Dirasah*, 8(2), 761–775.
- Nurasikin, A., Masyhari, K., & Imron, A. (2022). Pelatihan Manajemen Keuangan bagi Santri Menuju Kemandirian Pondok Pesantren. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22(1), 83–98. <https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10794>
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022, October 29). *SNLIK OJK 2022: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat*. <Https://Snki.Go.Id/Snlik-Ojk-2022-Indeks-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-Masyarakat-Meningkat/#:~:Text=Hasil%20SNLIK%20tahun%202022%20menunjukkan,Inklusi%20keuangan%2076%2C19%20persen.>
- Riyadi, S., Haetami, A., Hudaya, A., & Pramestia, S. (2024). Cara Cerdas dan Bijak Santri dalam Mengelola Uang Saku di Panti Asuhan Tahfidz Hidayah. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(09), 3668–3675. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i09.1142>

- Santoso, B., Nur, B., Elfira Abbas, Y., & pratiwi, R. (2025). Meningkatkan Keterampilan Mengelola Keuangan Melalui Program Literasi Keuangan Bagi Santri Pondok Pesantren. *Abdi Swadaya*, 1(1), 37-43. <https://abdiswadaya.swins.ac.id/>
- Saragih, F. (2020). Pengelolaan Keuangan Melalui Menabung Pada Anak Sejak Dini Di Desa Binjai Bakung Kabupaten Deli Serdang. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(1), 14-20. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v3i1.4236>